

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA
MAPALUS PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI DESA PICUAN SATU
KECAMATAN MOTOLING TIMUR KABUPATEN MINAHASA SELATAN**

Oleh
Wendi Sumangkut¹
Rudy Mumu² Shirley Y. V. I. Goni³

ABSTRACT

This research aims to determine the participation of the community in the development of Mapalus culture during the Covid 19 Pandemic in Desa Picuan Satu Kecamatan Motoling Timur, Kabupaten Minahasa Selatan. The research uses descriptive design qualitative analysis. Data collection techniques used are observation, interview, and documentation. To see how community participation in Mapalus cultural development during the covid 19 pandemic in Desa Picuan Satu. Researchers use 4 indicators, namely: family, consensus deliberation, cooperation, unity and unity. Based on the results of the research shows that the culture of "Mapalus" formed and applicable in Desa Picuan Satu is very useful, especially in increasing the level of community economy. However, in its implementation, it is not necessarily obeyed by all members of the community, especially among teenagers and civil servants (civil servants). They are only seen participating in certain activities. As for members of the community who are truly obedient and uphold Mapalus culture remain active and participate in various activities. This indicates the participation of the community in the development of Mapalus culture, but not all residents of Desa Picuan Satu adhere to and uphold the culture of "Mapalus". Nevertheless, the government of Desa Picuan Satu maintains and maintains balance so that there are no divisions and differences in perception in the community.

Keywords: Participation, Community, Mapalus, Pandemic Covid 19

¹ Mahasiswa Sosiologi Fispol Unsrat

² Pembimbing KTIS I

³ Pembimbing KTIS II

Pendahuluan

Manusia dengan kebudayaan pada hakikatnya berkembang sebagai tanggapan aktif manusia terhadap lingkungan di mana dia hidup, tinggal dan menetap. Setiap tempat, daerah, suku, masyarakat mempunyai cara-cara yang menjadi tata nilai hidup bagi masyarakat tersebut untuk menjalin hubungan timbal balik antara manusia dengan sesamanya dan dengan alam lingkungannya. Hal ini yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi yang menjadi pengetahuan tradisional atau kearifan lokal yang dilakukan dan dikembangkan masyarakat tersebut dan bersifat unik pada lokasi dan masyarakat tertentu (Tambas, 2016).

Gotong royong merupakan sistem nilai budaya bangsa yang masih banyak dijumpai pada masyarakat pedesaan yang kehidupannya masih agraris serta mempunyai ikatan kekeluargaan dan kepercayaan yang sama. Koentjaraningrat (2000) mengatakan bahwa pada masyarakat pedesaan yang masih tradisional budaya gotong royong merupakan ciri khas dan pandangan hidup yang sudah turun temurun.

Pada masyarakat Minahasa selatan, budaya gotong royong biasanya disebut dengan budaya *Mapalus*. Budaya *Mapalus* adalah suatu sistem atau teknik kerjasama untuk kepentingan bersama yang diwariskan oleh para leluhur dari tanah toar dan lumimuut dalam suku Minahasa yang didasarkan pada falsafah hidup orang Minahasa yang dikemukakan oleh Dr. Sam Ratulangi yaitu "*si tou timou tumou tou / manusia hidup untuk menghidupkan manusia lain*" dan juga berkaitan erat dengan motto Sulawesi Utara yaitu "*torang samua basudara*". *Mapalus* merupakan satu sistem kerja sama dengan dasar tolong menolong antara beberapa orang maupun kerja sama sejumlah warga desa untuk kepentingan umum, sekitar pekerjaan rumah tangga, pertanian, kematian, perkawinan dan kerja bakti (Tumenggung, 1971). Awalnya *Mapalus* dilakukan khusus pada kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan bidang pertanian, mulai dari membuka lahan sampai memetik hasil atau panen. Tetapi seiring dengan perkembangannya juga diterapkan dalam setiap kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan, seperti dalam kegiatan upacara adat, membuat

perahu, perkawinan, kematian, mendirikan rumah dan sebagainya. *Mapalus* pada hakikatnya memiliki dasar dan aktivitas kehidupan orang Minahasa yang terpanggil dengan ketulusan hati nurani yang mendasar dan mendalam *touching hearts* dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab menjadikan manusia dan kelompoknya *teaching mind* untuk saling menghidupkan dan mensejahterakan setiap orang dan kelompok dalam komunitasnya *transforming life*. *Mapalus* sebagai sebuah sistem kerja memiliki nilai-nilai etos seperti, etos resiprokal, etos partisipatif, solidaritas, responsibilitas, gotong royong, *good leader*, disiplin, transparansi, kesetaraan, dan *trust* (Umbas, 2011).

Dalam etos partisipatif, diungkapkan bahwa adanya suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya. Dan di mana orang diikutsertakan dalam suatu perencanaan serta dalam pelaksanaan dan juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan kematangan dan tingkat kewajibannya. Dengan demikian, bahwa keberhasilan peningkatan partisipasi masyarakat dalam

pembangunan yang dicapai tidak lepas dari suatu sistem yang terintegrasi pada pedesaan berupa budaya yang melekat pada masyarakat

Cohen dan Uphoff dalam (Taliziduhu, 1997) mengemukakan partisipasi *bottom-up* kemungkinan lebih sering sukarela daripada paksaan, sedangkan partisipasi lokal yang *top down* tindakannya sering kali melibatkan beberapa paksaan. Di samping itu, ada juga partisipasi yang didorong melalui imbalan-imbalan tertentu berupa uang jasa, bantuan, penghargaan atau pujian, atau juga yang sifatnya tidak langsung seperti janji-janji dan harapan-harapan di masa datang baik yang bersifat politis ataupun religius dan sebagainya. Jika dikaitkan dengan budaya *Mapalus*, ini jelas berbenturan dengan yang dikemukakan oleh Siwu (1986) bahwa prinsip *Mapalus* yang dikenal dengan tolong menolong mencerminkan etika dasar dari orang Minahasa yang berorientasi pada keseimbangan, keharmonisan, kerukunan dan bukan mengutamakan keuangan. Jadi orientasinya lebih bersifat agamawi dan budaya ketimbang ekonomi.

Padahal sebenarnya dalam budaya *Mapalus*, tanpa ada imbalan maupun paksaan masyarakat secara sadar sudah berpartisipasi untuk mencapai tujuan yang ada.

Budaya *Mapalus* inilah yang mendorong mereka dalam meningkatkan jiwa partisipasi masyarakat di Desa Picuan Satu Kecamatan Motoling Timur Kabupaten Minahasa Selatan. Namun dalam hal ini seiring dengan laju perkembangan teknologi yang semakin canggih, pergaulan semakin bebas dan arus modernisasi yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia, apakah *Mapalus* serta kerja sama yang baik ini mampu dipertahankan oleh masyarakat setempat. *Mapalus* tersebut harus selalu di pertahankan dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan jaman terhadap generasi milenial sekarang. Karena budaya *Mapalus* merupakan budaya luhur suku Minahasa yang tidak dipunyai suku lain. Bisa di bayangkan jika masyarakat Indonesia dan Minahasa tidak mempunyai budaya *Mapalus* atau gotong-royong, apakah dampak pandemi covid 19 akan membuat kondisi yang sekarang akan menjadi lebih baik atau lebih buruk. Seharusnya kita

masyarakat Minahasa terlebih khusus masyarakat Desa Picuan Satu harus sama-sama bergotong-royong memerangi pandemi covid 19 dengan menggalang dana dan bantuan untuk disalurkan kepada masyarakat bawah yang terdampak langsung dan tidak langsung, budaya *Mapalus* atau tolong menolong bisa di lihat oleh generasi milenial agar budaya ini tetap tertanam di dalam diri mereka dan tetap dipertahankan sampai anak cucu mereka nanti.

Mapalus yang terjadi di Desa Picuan Satu Kecamatan Motoling Timur Kabupaten Minahasa Selatan pada saat ini yaitu pada sektor pertanian. Masyarakat melakukan pekerjaan mereka dengan sistem *Mapalus*. Mereka membentuk satu kelompok *Mapalus* terdiri dari 5 sampai 10 orang, hari pertama pekerjaan dimulai di tempat si A, kemudian hari kedua di tempat si B, begitu seterusnya sampai selesai. Berdasarkan observasi yang dilakukan bahwa permasalahan yang ada di Desa Picuan Satu pada saat ini yaitu, kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan budaya *Mapalus* apalagi di masa pandemi covid 19 saat ini.

Pelaksanaan budaya kebersamaan tersebut hanya terlihat ramai pada kegiatan-kegiatan tertentu saja. Hal ini terjadi karena masyarakat yang berpartisipasi hanya sebagian saja. Sementara bagi kaum remaja, para pedagang dan Pegawai Negeri Sipil (PNS) sudah jarang terlihat ikut berpartisipasi.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik mengambil judul, "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Budaya *Mapalus* Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Desa Picuan Satu Kecamatan Motoling Timur Kabupaten Minahasa Selatan".

Partisipasi

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris *participate* yang artinya mengikutsertakan. Dan partisipasi dapat juga berarti pembuat keputusan menyarankan kelompok atau masyarakat ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan dan jasa. Partisipasi juga berarti bahwa kelompok mengenal masalah mereka sendiri, mengkaji pilihan mereka, membuat keputusan, dan memecahkan masalahnya.

Menurut Theresia partisipasi adalah keikutsertaan seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan. Isbandi Rukminto Adi berpendapat bahwa partisipasi adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya menangani masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Masyarakat

Secara umum Pengertian Masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya. Masyarakat berasal dari bahasa Inggris yaitu "*society*" yang berarti "masyarakat", lalu kata *society* berasal dari bahasa latin yaitu "*societas*" yang berarti "kawan".

Pengertian masyarakat terbagi atas dua yaitu pengertian masyarakat dalam arti luas dan

pengertian masyarakat dalam arti sempit. Pengertian Masyarakat dalam Arti Luas adalah keseluruhan hubungan hidup bersama tanpa dengan dibatasi lingkungan, bangsa dan sebagainya. Sedangkan Pengertian Masyarakat dalam Arti Sempit adalah sekelompok individu yang dibatasi oleh golongan, bangsa, teritorial, dan lain sebagainya. Pengertian masyarakat juga dapat didefinisikan sebagai kelompok orang yang terorganisasi karena memiliki tujuan yang sama. Menurut Soekanto yang mengatakan bahwa pengertian masyarakat adalah proses terjadinya interaksi sosial, suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu kontak sosial dan komunikasi.

Konsep Budaya *Mapalus*

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang yang di wariskan dari generasi ke generasi. Kata kebudayaan berasal dari Bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah* bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal, dalam Bahasa Inggris untuk kebudayaan adalah *culture*, berasal dari kata latin

culture sebagai kata benda dan sebagai kata kerja adalah *colere* dan *colo*. Kata tersebut mempunyai arti mengolah tanah atau bercocok tanam atau bertani. Dari sini kemudian berkembang artinya sebagai segala daya upaya manusia mengolah tanah dan mengubah wajah alam sehingga Kebudayaan merupakan semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam hidup bermasyarakat. kebudayaan secara universal terdiri dari 7 unsur utama yakni:

1. Komunikasi (bahasa)
2. Kepercayaan
3. Kesenian
4. Organisasi sosial
5. Mata pencaharian
6. Ilmu pengetahuan
7. Teknologi

Pada dasarnya kebudayaan tidak hanya meliputi agama, pendidikan, bahasa, kesenian tetapi masih ada beberapa bentuk lainnya yang terdapat pada organisasi sosial berupa perilaku sosial seperti halnya gotong royong (Bintarto. 1980). Dalam kehidupan bangsa Indonesia gotong royong selalu disamakan dengan kerja sama, namun tidak semua kerja sama di katakan gotong royong. kata gotong

royong merupakan bentuk jamak dari gotong royong. gotong artinya kerja dan royong artinya bersama atau beramai-ramai.

Menurut Sarajar dan Pangkrego (1997) *Mapalus* secara etimologi memiliki pengertian sebagai berikut :

- a) *Mapalus* bagi orang Tonsea dan orang Toulour disebut *Mapalus*. *Mapalus* berasal dari kata "*ma*" berarti saling, "*palus*" yang berarti menuang atau memberi. Sehingga dengan demikian kata *Mapalus* berarti saling memberi atau menaung kepada orang yang membutuhkan.
- b) *Mapalus* bagi orang Tombulu disebut juga *Mapalus*. Kata *Mapalus* merupakan gabungan dari dua kata "*ma*" berarti sedang mengerjakan sesuatu, "*palus*" berarti kegiatan bersama dan masing-masing anggota secara bergilir. Bila dirangkaikan kata *Mapalus* berarti bahwa orang-orang yang sedang secara giliran (Turang, 1983)
- c) *Mapalus* bagi orang Tontemboan disebut *maendo*. Dalam awalan "*ma*" dengan kata "*endo*" yang artinya hari

atau matahari. Jadi, *maendo* artinya mengambil hari atau mempergunakan hari untuk bekerja bersama-sama pada orang lain (Kalempow, 1998).

Secara umum *Mapalus* artinya suatu bentuk kerja sama bantu membantu sejumlah orang-orang sedesa dalam bentuk satu kelompok yang jumlahnya berkisar 10 sampai 40 orang, anggota kelompok tersebut memiliki kepentingan yang sama yang akan dipenuhi secara bergiliran menurut adat (Kalangi, 1971). Bagi masyarakat Minahasa kegiatan tolong menolong nampak pada pelaksanaan budaya *Mapalus* dan menjadi pedoman masyarakat, hal ini didasarkan karena masyarakat Minahasa mempunyai rasa saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Budaya *Mapalus* orang Minahasa berakar pada budaya agraris di desa-desa, karenanya dapat dibedakan dengan gotong royong walaupun gotong royong menjadi bagian hakiki dari *Mapalus* (Siwu, 2000).

Pandemi Covid 19

Covid-19 merupakan virus yang menyerang sistem pernapasan dengan gejala demam, batuk, pilek, sakit tenggorokan, sesak

napas, letih, dan lesu. Pada kasus berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, hingga kematian. Menurut ahli virologi dari China, Covid-19 tergolong virus corona jenis baru dan berbeda dengan virus yang menyebabkan SARS. Masa inkubasi sekitar 7-14 hari. Covid-19 menyebar melalui udara dan kontak langsung dengan penderita (Kompas, 23 Januari 2020). Penyakit infeksi pernapasan yang disebabkan oleh Covid-19 pertama kali muncul di Wuhan, China pada awal Desember 2019. Kasus pertama diduga berhubungan dengan pasar hewan dan makanan laut Kota Wuhan. Hal ini menunjukkan adanya penularan dari hewan ke manusia. Beberapa informasi menyebutkan bahwa virus tersebut berasal dari ular atau kelelawar (Media Indonesia, 28 Januari 2020). Namun, belum ada penelitian yang mengonfirmasi secara pasti asal mula Covid-19. Oleh karena itu, penelitian analisis genetik dan penyelidikan epidemiologi masih terus dilakukan untuk menemukan asal virus tersebut.

Sistem kerja sama dalam pelaksanaan budaya *Mapalus* di

Desa Picuan Satu Kecamatan Motoling Timur Kabupaten Minahasa Selatan. Kerjasama ini terbagi atas:

***Mapalus* Pertanian**

1. *Mapalus* bergilir

Seiring dengan perkembangan waktu menurut Adam (1916) *Mapalus* dibentuk secara sukarela oleh individu-individu yang berkemauan untuk bekerja sama. Biasanya kalau telah tiba waktunya untuk memulai pekerjaan, maka tiap-tiap pemilik ladang/sawah mulai saling membantu satu sama lainnya (*Mapalus*). *Mapalus* yang dibentuk biasanya bertujuan untuk mempererat hubungan kerja sama yang dinamis antar anggota masyarakat.

Persepsi kerja di kalangan orang Minahasa sangat dipengaruhi oleh suatu premis budaya petani bahwa orang hidup untuk kerja (secara fisik) dan ini harus dilaksanakan secara sungguh-sungguh supaya berhasil, akan tetapi dilaksanakan secara sungguh-sungguh supaya berhasil, akan tetapi sambil bekerja haruslah diiringi dengan doa untuk mendapatkan berkat dari Tuhan (bekerja dan berdoa), dan apabila

mengalami kegagalan maka ia harus introspeksi diri untuk menyadari kesalahan apa yang telah diperbuatnya.

2. *Mapalus* sistem pengupahan (disewakan)

Mapalus sistem pengupahan adalah bentuk kerja sama yang berkembang pada *Mapalus* pertanian. pola kerja sama yang lebih mengutamakan uang menjadi cermin dari pelaksanaan kerja sama ini.

Perkembangan *Mapalus* yang merupakan kerja sama antara warga mengalami berbagai perkembangan sampai dengan ke tahap *Mapalus* yang lebih mengutamakan uang. Menurut beberapa informan perkembangan *Mapalus* dapat dikategorikan antara lain :

a) kerja sama yang berkembang pada *Mapalus* sebelum tahun 60an, benar-benar kerja sama yang tidak pernah mengenal uang. Bagi masyarakat pada waktu itu saling bantu membantu merupakan suatu kewajiban. Mereka dipersatukan oleh rasa solidaritas yang sangat kuat.

b) perkembangan berikut *Mapalus* adalah memasuki tahun 70an, mulailah dikenal *Mapalus* manajemen. *Mapalus* ini mulai memperkenalkan sistem pengupahan, akan tetapi *Mapalus* ini tidak mendapat minat dari masyarakat.

c) memasuki tahun 90an masyarakat pun semakin mengenal *Mapalus* yang diuangkan. Hal ini sangat nampak dengan semakin berkembangnya *Mapalus* yang diuangkan seperti mulai dikenalnya *Mapalus* yang diuangkan seperti mulai dikenalnya dengan *Mapalus maendo*.

***Mapalus* Kedukaan**

Aktivitas-aktivitas kerja sama dan bantu membantu atau prinsip *magenang-genangan* dapat terjadi dalam suatu komunitas dalam beberapa kebutuhan penting. Seorang yang mengalami kedukaan walaupun pada saat itu ta tidak memiliki uang untuk mengongkosi semua kebutuhan, namun orang-orang lain dalam lingkungan sosialnya akan memberikan bantuan.

Pemberian bantuan kepada yang berduka atau *pinaesaan* bagi masyarakat Minahasa sudah menjadi suatu kebudayaan. Bantuan dimulai pada hari kematian sampai dengan pelaksanaan *kumaus* (seminggu setelah kematian). Untuk *Mapalus* dalam kematian atau kedukaan, melibatkan seluruh warga masyarakat.

Namun seiring dengan perkembangan waktu masyarakat mulai tidak terlalu percaya lagi akan hal demikian. Sehingga pada saat ada kedukaan hanya orang-orang yang bertugaslah yang hadir dan masyarakat umum nanti hadir pada saat ibadah penguburan. Menurut Kalangi (1982) dalam kedudukan tidak ada prinsip timbal balik secara langsung yang harus diberikan sebagai balasan pada orang yang telah membantu, tetapi nanti pada saat ia akan membutuhkannya.

Mapalus Perkawinan

Pelaksanaan budaya *Mapalus* dengan prinsip resiprositas nampak saat ini pada budaya *Marurup*. *Marurup* adalah kegiatan kerja sama (*Mapalus*) dalam hal perkawinan atau pesta lainnya (*pesta bae*).

Pola kerja samanya yaitu jika ada seorang masyarakat yang akan melakukan acara perkawinan maka dia akan mendatangi anggota masyarakat yang lain untuk meminta bantuan seperti beras, ikan ataupun keperluan lain yang akan dibutuhkan pada pesta nanti. Bantuan tersebut nantinya ditulis oleh anggota keluarga dan itu menjadi hutang yang harus (kewajiban) dikembalikan (prinsip resiprositas) pada saat orang yang memberikan bantuan akan membuat pesta atau acara. Jika melihat sistem kerja sama yang diterapkan pada *Mapalus* perkawinan, maka terlihat bahwa sistem kerja sama yang diterapkan sangatlah membantu antara kedua belah pihak walaupun berdasarkan saling balas membalas.

Partisipasi Masyarakat dalam pengembangan budaya Mapalus

1. Partisipasi Masyarakat dalam Bentuk Bantuan Sumbangan Dana.

Bentuk keterlibatan masyarakat dalam pengembangan budaya *Mapalus* bukan hanya keterlibatan secara emosional semata tetapi juga keterlibatan masyarakat dalam memberikan kontribusi guna menunjang pelaksanaan

pengembangan budaya *Mapalus* yang berwujud uang. Keterlibatan masyarakat dalam bentuk sumbangan dana yang berguna bagi pengembangan budaya *Mapalus* akan memiliki dampak positif terhadap partisipasi masyarakat dalam melestarikan dan mengembangkan budaya *Mapalus* sendiri sebab dengan ikut terlibatnya mereka dalam memberikan kontribusi dalam bentuk sumbangan dana maka akan meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab moral terhadap keberhasilan kegiatan *Mapalus*. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan diperoleh informasi bahwa bentuk kontribusi masyarakat Desa Picuan Satu berupa sumbangan dana untuk kedukaan dan bantuan dana bagi masyarakat yang sakit.

2. Partisipasi Masyarakat dalam Bentuk Bantuan Tenaga.

Partisipasi ini dapat berupa sumbangan tenaga yang di berikan oleh sebagian atau seluruh masyarakat sehingga kegiatan *Mapalus* dapat terealisasi dengan maksimal dan menunjang suatu keberhasilan untuk mencapai tujuan bersama. Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan informasi

bahwa selama ini kegiatan *Mapalus* lebih didominasi oleh pertanian. Untuk keterlibatannya sebagian ada yang ikut berpartisipasi dalam bentuk tenaga dan ada juga yang hanya memberikan konsumsi baik itu makanan atau minuman, sisanya ada masyarakat yang tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan *Mapalus* tersebut yang disebabkan oleh beberapa hal seperti tidak ada ketersediaan waktu yang dimiliki masing-masing warga yang disebabkan kesibukan pekerjaan mereka sehingga sulit untuk bisa ikut serta dalam kegiatan *Mapalus*.

Melestarikan *Mapalus* di tengah pandemi Covid-19

1. Ikut melestarikan budaya *Mapalus* dengan cara berpartisipasi dalam pelestarian dan pelaksanaannya dengan tetap mengikuti protokol kesehatan.
2. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam memajukan budaya *Mapalus*.
3. Mendorong masyarakat untuk memaksimalkan potensi budaya *Mapalus* beserta pemberdayaan dan pelestariannya.
4. Berusaha menghidupkan kembali semangat toleransi, keke-

luargaan, dan solidaritas yang tinggi.

5. Selalu mempertahankan budaya *Mapalus* agar tidak punah. Mengusahakan agar masyarakat mampu mengelola keanekaragaman budaya *Mapalus*.
6. Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya budaya *Mapalus* sebagai warisan turun temurun yang wajib dilestarikan.
7. Mempelajarinya dan ikut Mensosialisasikan kepada orang lain sehingga mereka tertarik untuk ikut menjaga atau melestarikannya bahkan mempertahankannya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya "*Mapalus*" yang dibentuk serta berlaku di Desa Picuan Satu sangat besar manfaatnya terutama dalam meningkatkan tingkat perekonomian masyarakat. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, tidak serta merta ditaati oleh seluruh anggota masyarakat, terutama di kalangan para remaja dan para pegawai negeri sipil (PNS). Mereka hanya nampak terlihat berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan tertentu

saja. Sedangkan bagi anggota masyarakat yang benar-benar taat dan memegang teguh budayanya tetap aktif dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan. Hal ini menunjukkan adanya partisipasi masyarakat dalam pengembangan budaya *Mapalus*, akan tetapi tidak semua warga masyarakat Desa Picuan Satu menaati dan memegang teguh budaya "*Mapalus*". Namun demikian, pemerintah Desa Picuan Satu tetap memelihara dan menjaga keseimbangan agar tidak terjadi perpecahan dan perbedaan persepsi dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Mapalus atau biasa dikenal dengan tolong menolong di Desa Picuan Satu sudah terkonstruksi secara kuat dan menjadi gaya hidup masyarakat itu sendiri. *Mapalus* merupakan kegiatan tolong-menolong yang terjadi dalam masyarakat karena dasar keterpanggilan untuk saling meringankan setiap beban ataupun permasalahan yang tengah dihadapi oleh setiap masyarakat. *Mapalus* dapat bertahan dan berkembang karena di dalamnya terdapat azas-azas dan nilai-nilai yang menjiwai kehidupan *Mapalus* sehingga

walaupun keasliannya sudah mulai luntur namun *Mapalus* dan jiwa *Mapalus* tidak akan hilang dalam kehidupan masyarakat pedesaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari 10 informan menunjukkan bahwa budaya "*Mapalus*" yang dibentuk serta berlaku di Desa Picuan Satu sangat besar manfaatnya terutama dalam meningkatkan tingkat perekonomian masyarakat. Anggota masyarakat yang mengikuti kegiatan *Mapalus* terlibat secara langsung atau berpartisipasi dalam bentuk materi dan tenaga untuk menunjang kegiatan *Mapalus* meskipun berada pada masa pandemi Covid-19, mereka tetap berpartisipasi dalam kegiatan *Mapalus* dengan melaksanakan protokol kesehatan, memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, tidak serta merta ditaati oleh seluruh anggota masyarakat, terutama di kalangan para remaja dan para pegawai negeri sipil (PNS). Mereka hanya nampak terlihat berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan tertentu saja. Sedangkan bagi anggota

masyarakat yang benar-benar taat dan memegang teguh budayanya tetap aktif dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan. Hal ini menunjukkan adanya partisipasi masyarakat dalam pengembangan budaya *Mapalus*, akan tetapi tidak semua warga masyarakat Desa Picuan Satu menaati dan memegang teguh budaya "*Mapalus*". Namun demikian, pemerintah Desa Picuan Satu tetap memelihara dan menjaga keseimbangan agar tidak terjadi perpecahan dan perbedaan persepsi dalam masyarakat.

Walaupun di tengah pandemi covid 19 saat ini masyarakat Desa Picuan Satu masih tetap menjalankan aktivitas tolong menolong di masyarakat dengan tetap mematuhi protokol kesehatan yang ada. Menurut masyarakat budaya ini harus tetap di pertahankan walaupun di tengah pandemi covid 19 karena melalui budaya ini mereka mampu mempererat hubungan antar anggota masyarakat sehingga kebersamaan dan solidaritas tetap terjalin antar anggota masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam. L. 1976. *Adat Istiadat Sukubangsa Minahasa*. Bharata: Jakarta.
- Aprillia Theresia. 2014. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Kalangi. P. 1971. *Kebudayaan Minahasa*, Berita Antropologi Jilid II No. 4 Jakarta.
- Kalempouw.R.E.1998. *Mapalus Sebagai Fenomena Sosial Diasosiasikan Dengan Aktifitas-aktifitas Rakyat Minahasa Dulu Dan Kini, Dampak Aspek Psikologi Sosial*, Manado: Percetakan Office
- Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (cetakan kesembilan belas). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Ndraha. Taliziduhu. 2007. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan*. Penerbit Yayasan Karya
- Sarajar, H. M. dan Pangkerego, V. A. 1996. *Persepsi masyarakat terhadap Mapalus di daerah Sulawesi Utara*. Manado: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan NilaiNilai Budaya Sulawesi Utara.
- Siwu. 1986. *Adat, kitab injil dan Pancasila: Pelajaran Kebudayaan Minahasa dan keagamaan Kristen dalam rangka Modernisasi Masyarakat Indonesia*. United States: Tesisp
- Soerjono, S. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Sudjana
- Tambas Jane Sulinda, 2016. *Perubahan Maneke: Studi kearifan lokal pada masyarakat Pulau-pulau kecil di kabupaten kepulauan sanghie*. Di sertasi Doktor. Universitas Brawijya
- Tumenggung, M. 1971. *Beberapa Analisa Perbandingan Mapalus dan Gotong Royong dalam majalah tak berkala Duta Budaya*. Manado: LemLit Sastra Unsrat.
- Turang, J. 1983. *Mapalus di Minahasa, Posko operasi mandiri*. Tomohon: Daerah tingkat II Kabupaten Minahasa.
- Turang, J. 1983. *Mapalus di Minahasa. Posko Operasi Mandiri*. Daerah Tingkat II Kabupaten Minahasa. Tomohon